

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.

Menurut Kasmir (2013:196) mengatakan bahwa “ Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan (Kasmir, 2013:199-207), adalah:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Dari rasio-rasio berikut, rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian sebagai variabel Y adalah *Return on Equity* (ROE).

***Return on Equity* (ROE)**

Menurut Kasmir (2013:204) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini,

semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:82) *Return on Equity* (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Dari pengertian diatas variabel yang digunakan untuk mewakili profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) memberikan indikasi mengenai seberapa baik sebuah perusahaan akan menggunakan uang investasi para investor untuk menghasilkan keuntungan.

2.2 Pengertian Struktur Modal

Menurut Kasmir (2013:151) rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Menurut Harahap (2009:303), rasio *solvabilitas* atau struktur modal adalah:

Rasio *solvabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Sedangkan menurut Hanafi (2009:79) rasio *solvabilitas* adalah :

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung (Kasmir, 2013:156-162), antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio (debt ratio)*

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

3. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned (TIE) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

4. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2013:157).

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Dari rasio-rasio berikut, rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Menurut Harahap (2009:303), "*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik". Menurut Fahmi (2013:128), "*debt to equity ratio* didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor".

Menurut Kasmir (2013:157):

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Dari definisi tersebut variabel yang digunakan untuk mewakili struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Salah satu rasio yang diperhatikan oleh investor adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan utang-utangnya. Utang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan.

2.3 Pengertian Aktivitas

Menurut Kasmir (2013:172) rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Hanafi (2009:76), rasio aktivitas adalah :

Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Menurut Harahap (2009:308) rasio aktivitas, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung (Kasmir, 2013:176-185), antara lain:

1. *Total Assets Turnover*

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2. *Receivable Turnover*

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode

3. *Inventory Turnover*

Perputaran Sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turnover*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

4. *Working Capital Turnover*

Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode.

5. *Fixed Assets Turnover*

Fixed Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TAT).

Total Assets Turnover (TAT)

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana afektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Harahap (2009:309), “Rasio *total asset turnover* menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Hanafi (2009:78), “Rasio *total asset turnover* mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan”.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:135), “Rasio *total asset turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rasio *total asset turnover* dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Total Aset}}$$

TAT dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan. Bila nilai TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio TAT yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modalnya.

Dari pengertian diatas variabel yang digunakan untuk mewakili aktivitas adalah *Total Asset Turnover* (TAT). *Total Asset Turnover* (TAT) ini lebih berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen yang digunakan dalam menghasilkan laba. Adanya kenaikan laba bersih perusahaan tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu:

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2012)** dengan judul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen DAR dan DER, sedangkan variabel independen ROE. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel DAR dan DER secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, DAR berpengaruh

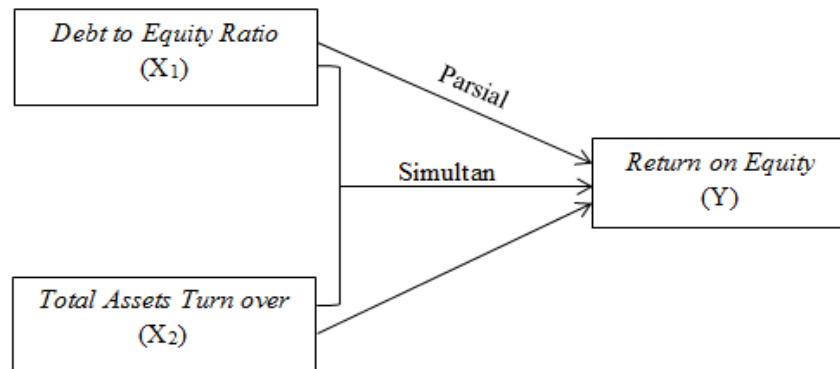
positif dan tidak signifikan terhadap ROE sedangkan DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROE.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Wahyu Mulya (2013)** dengan judul “Analisis Debt to Equity dan Total Assets Turnover terhadap Return on Equity pada Perusahaan Manufaktur Sub-sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen DER dan TAT, sedangkan variabel independen ROE. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan DER dan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan secara parsial DER dan TAT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
3. **Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Esthirahayu, Siti Ragil Handayani, Raden Rustam Hidayat (2014)** dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”. Variabel dependen CR, DER dan TATO, sedangkan variabel independen ROI dan ROE. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel CR, DER, dan TATO terhadap ROI dan juga terdapat pengaruh secara simultan dari variabel CR, DER, dan TATO terhadap ROE, kemudian terdapat pengaruh secara parsial antara CR, DER dan TATO terhadap ROI dan juga terdapat pengaruh secara parsial antara CR, DER dan TATO terhadap ROE.
4. **Penelitian yang dilakukan oleh Animah, Elin Erlina Sasanti, Nina Karina (2009)** dengan judul “Pengaruh Profit Margin, Investment Turnover, Equity Multiplier terhadap Return on Equity”. Variabel dependen PM, TATO dan EM, sedangkan variabel independen ROE. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan profit margin, TATO, dan LM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return on equity, secara parsial variabel profit margin berpengaruh terhadap return on equity, secara parsial variabel TATO memiliki pengaruh positif terhadap return on equity, dan secara parsial variabel LM memiliki pengaruh positif terhadap return on equity.

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:60) “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Berikut kerangka pemikiran teori dari penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap *Return on Equity* (ROE)

H_0 = DER dan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

H_a = DER dan TAT berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2.6.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang (*leverage*) terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau utang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *return on equity*) demikian sebaliknya (Weston dan Bringham:2010). Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio leverage keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Rasio leverage membawa implikasi penting dalam

pengukuran risiko finansial perusahaan. Terdapat pengaruh negative pada leverage keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari *operating income* yang dihasilkan hutang tersebut, (Cryslilius Martono, 2002). Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negative dengan profitabilitas. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya, (Ni Putu Ena Marberya, dan Agung Suryana, n.d). Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitable dalam mendanai investasinya secara internal mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, (Barclay, Smith dan Watts, (1998) yang dikemukakan Subekti, 2001). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Maka pengaruh antara DER

dengan ROE adalah negatif. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho = DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Ha = DER berpengaruh signifikan negatif terhadap ROE.

2.6.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Total Asset Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat. Sedangkan TAT dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Karena itu, TAT dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurang relatif terhadap aktiva, (Pieter Leunupun, 2003). Semakin besar TAT akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan. ROE yang meningkat karena dipengaruhi oleh TAT. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis, sebagai berikut:

Ho = TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Ha = TAT berpengaruh signifikan terhadap ROE.

2.6.4 *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh paling dominan terhadap *Return on Equity* (ROE)

Ho = *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh paling dominan terhadap *Return on Equity* (ROE).

Ha = *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh paling dominan terhadap *Return on Equity* (ROE).